

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penciptaan ekspresi cerita *Surau* keselarasan Koto Piliang pada karya relief logam bersumber dari *Surau* keselarasan Koto Piliang yang ada di Minangkabau yang memiliki gonjong pada bagian mihrabnya yang terdapat di *Surau* Lubuk bauk Nagari Batipuh. Masyarakat Minangkabau mempunyai cara unik dalam mengekspresikan seni tradisi budaya mereka salah satunya melalui arsitekturnya, bentuk dari arsitektur yang tercipta dan bentuk bangunan yang diterapkan terkesan unik. Terdapat beberapa *Surau* (tempat ibadah) di Minangkabau salah satunya adalah *Surau* keselarasan Koto Piliang. *Surau* keselarasan Koto Piliang memiliki ciri khas pada atapnya berundak-undak yang terdiri dari dua, tiga atau empat tingkatan serta di bagian puncaknya terdapat empat gonjong, seperti yang terdapat pada *Surau* Lubuk Bauk, Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

Bangunan *Surau* keselarasan Koto Piliang merupakan perpaduan bentuk bangunan rumah ibadah umat Islam dengan adat budaya Minangkabau, terutama terlihat pada empat gonjong di atas dan satu gonjong yang terdapat pada bagian mihrabnya yang bersumber dari pepatah: *Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato Adaik Mamakai*. (rumah adat) Husni (2018: 10).

Surau Lubuk Bauk merupakan bangunan *Surau* keselarasan Koto Piliang diantara bangunan *Surau* keselarasan Koto Piliang lainnya yang ada di Minangkabau. *Surau* ini memiliki corak atap tumpang bergonjong empat pada puncaknya. Gonjong empat ini mewakili empat suku yang membangun *Surau* tersebut seperti yang dijelaskan Husni (2018: 11) bahwa:

Hal ini melambangkan suku yang membangun *Surau* tersebut yaitu Suku Pisang, Suku Koto, Suku Panyalai, dan Suku Sikumbang. Atap *Surau* ini bersusun tiga, atap pertama dan kedua berbentuk limas, sedangkan atap ketiga yang juga berfungsi sebagai menara memiliki bentuk gonjong di keempat sisinya. Pada bagian puncak, atapnya membentuk kerucut dengan bentuk susunan buah labu/bola-bola kubah/menara yang terletak di atas atap gonjong berbentuk segi delapan. Menurut keterangan masyarakat setempat, empat serambi melambangkan *Jurai nan Ampek Suku*, dan lambang dari empat tokoh pemerintahan (*Basa Empat Balai*) kerajaan Pagaruyung.

Relief adalah karya pahatan yang dapat dihayati dari arah depan maupun dari samping yang mementingkan efek bayangan agar menguatkan bentuk volumenya atau kesan tonjolan dan lekukannya (Trisnayanti, 2015: 07). Relief juga disebut sebagai lukisan timbul, relief ini bisa ukiran yang berdiri sendiri, maupun sebagai bagian bagian dari panel relief yang lain yang mengandung cerita ataupun hanya hiasan.

Karya relief ini bercerita tentang aktivitas yang ada di *Surau* keselarasan Koto Piliang, cerita yang terdapat pada karya relief logam ini menghadirkan aktivitas mengaji, bersilat dan aktivitas gotong-royong, dengan menggunakan teknik tatah dengan menggunakan *finishing* warna asli dari plat alumunium dan tembaga dengan gradasi gelap terang pada karya, untuk menimbulkan kesan klasik pada karya.

Berdasarkan latar belakang di atas menjadi alasan utama dalam penciptaan karya seni, dalam bentuk relief yang mengadirkan cerita pada *Surau* keselarasan Koto Piliang dengan perpaduan adat dan Islam di Minangkabau yang dapat diamati gonjong yang terdapat pada bangunan. Ketertarikan pengkarya dalam penciptaan karya seni yang berkonsep “Ekspresi Cerita *Surau* Keselarasan Koto Piliang Pada Karya Relief Logam” yaitu dari segi perpaduan adat dan Islam di Minangkabau dan dari segi empat gonjong yang melambangkan empat Suku yang membangun *Surau* dan lambang dari empat tokoh pemerintahan (*Basa Empat Balai*) kerajaan Pagaruyung, dan fungsi *Surau* sebagai pusat pendidikan disuatu desa yang diantaranya sebagai pengetahuan adat, ilmu bela diri, sopan santun, kemandirian, dan sebagainya. Sehingga secara tidak langsung sudah menjadi budaya bagi masyarakat Minangkabau yang sering disebut dengan istilah *babaliak ka Surau* atau kembali ke *Surau*, dengan menghadirkan cerita yang bersumber pendidikan dari aktivitas yang dilakukan, aktivitas diantara lain: mengaji, belajar silat dan gotong-royong yang menghadirkan suasana kebersamaan. Hal ini mendasari pengkarya dalam menciptakan karya tugas akhir yang diwujudkan dalam bentuk karya relief.

B. Rumusan Penciptaan

1. *Bagaimana memvisualisasikan cerita dari Surau keselarasan Koto Piliang dengan adat budaya Minangkabau.*
2. *Bagaimana wujud karya yang bersumber dari corak perpaduan Islam dan adat pada Surau keselarasan Koto Piliang di Minangkabau dalam karya relief logam.*

C. Tujuan Penciptaan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan :
 - a. Untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) di Program Studi Kriya Seni FSRD ISI Padangpanjang.
 - b. Memvisualisasikan dari fungsi *Surau* keselarasan Koto Piliang sebagai pusat pendidikan pada zaman dahulu.
 - c. Mewujudkan karya yang bersumber dari ide *Surau* keselarasan Koto Piliang dalam karya relief logam yang bercorak agama dan adat di Minangkabau.
2. Manfaat Penciptaan :
 - a. Untuk diri sendiri
 - 1) Penciptaan karya ini diharapkan bisa meningkatkan kreativitas dalam berkarya dengan terus menciptakan desain – desain baru yang inovatif pada karya kriya logam.
 - 2) Meningkatkan rasa kecintaan pada budaya peninggalan arsitektur Minangkabau.

3) Karya yang diciptakan dapat berfungsi sebagai hiasan panel *relief* dua dimensi.

b. Untuk institusi

1) Penciptaan karya ini diharapkan memberikan kontribusi di bidang seni rupa, khususnya di bidang seni kriya logam.

2) Penciptaan karya ini diharapkan memberikan warna dan referensi selanjutnya di bidang seni kriya.

c. Untuk masyarakat

Diharapkan karya yang diciptakan dapat diterima dan diapresiasi oleh masyarakat luas.

D. Tinjauan Karya

Karya ini dimulai dengan melakukan studi pustaka untuk mendapatkan data awal. Riset pustaka yang dilakukan bertujuan untuk meninjau kembali berbagai sumber yang berkaitan dengan penciptaan, supaya tidak terjadinya plagiat dengan karya terdahulu. Tinjauan karya dirujuk dari berbagai sumber buku seperti laporan skripsi karya, buku, tesis, artikel, jurnal, wawancara dan tulisan ilmiah lainnya, sehingga penciptaan ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

1. Kajian Sumber Penciptaan

Surau dan Masjid merupakan sebuah bangunan yang berperan penting dalam penyebaran dakwah Islam di Minangkabau seperti yang diungkapkan oleh Husni (2018: 2) bahwa:

Surau dan Masjid adalah dua model bangunan seni arsitektur Islam Minangkabau yang menjadi pusat penyebaran dakwah dan peradaban Islam di Minangkabau. Ditinjau dari segi arsitektur kedua bangunan tersebut, ia merupakan bagian dari seni arsitektur Islam yang memiliki corak, ragam, dan bentuk dengan nilai estetika dan falsafah yang tinggi sebagai warisan kebudayaan Islam Minangkabau dari masa ke masa.

Surau dan adalah dua model bangunan seni arsitektur Islam yang menjadi pusat penyebaran dakwah dan peradaban Islam di Minangkabau. Segi arsitektur bangunan tersebut merupakan bagian dari seni arsitektur Islam yang memiliki ragam dan bentuk dengan nilai estetika dan falsafah tinggi sebagai warisan kebudayaan Islam dari masa ke masa.

Surau keselarasan Koto Piliang memiliki atap yang berundak-undak yang terdiri dari dua, tiga atau empat. *Surau* keselarasan Koto Piliang memiliki ciri khas arsitektur rumah Gadang (rumah adat) di Minangkabau berupa gonjong. Selain dari tipologi keselarasan Koto Piliang terdapat satu corak arsitektur *Surau* di Minangkabau, gaya arsitektur yang memadukan antara atap tumpang dengan gaya atap rumah Gadang atau di sebut dengan gonjong pada bagian puncaknya yang terdapat empat gonjong dan pada bagian mihrabnya Husni (2018: 8).

Pada hakikatnya *Surau* adalah pusat kebudayaan dan pendidikan Islam, pada umumnya *Surau* dimiliki oleh kaum atau suku. Dahulunya anak laki-laki di Minangkabau umur lima sampai enam tahun tidak tidur di rumah orang tuanya

(Rumah Gadang), akan tetapi tidur bersama-sama di *Surau*, mereka diajarkan mengaji maupun adat istiadat yang diturunkan oleh ketua, pemuka adat maupun pemuka agama dan dibantu oleh guru *Tuo*, yang dianggap cakap dan mampu untuk itu dan mereka juga diajarkan silat (Zainuddin, 2016: 39).

Salah satu *Surau* yang berlandaskan kepada keselarasan Koto Piliang adalah *Surau* Lubuk bauk. *Surau* ini merupakan sarana tempat berbadah umat Islam dan salah satu pusat pendidikan, *Surau* Lubuk Bauk terletak di Batipuh, Tanah Datar, *Surau* ini ditetapkan sebagai benda cagar budaya. *Surau* Lubuk Bauk sudah tidak digunakan dalam melaksanakan shalat berjamaah lima waktu, tetapi hanya digunakan oleh anak-anak (TPA) Taman pendidikan Al-Qur'an (TPSA) taman pendidikan seni Al-Qur'an saja. Sebagai gantinya pelaksanaan shalat lima waktu dilaksanakan di Masjid Al Ula yang berada di depan *Surau* (Wawancara: Bahri, 20 Maret 2022, Batipuh).

Surau Lubuk Bauk ini terdiri dari tingkatan atap yang dipengaruhi oleh beberapa budaya. Struktur *Surau* terdiri dari beberapa tingkat, yang pada dasarnya menggunakan struktur atap tumpang tiga sebagai peninggalan budaya Hindu-Budha dan pada bagian atas diletakan bentuk kubah sebagai ciri dari pada arsitektur Islam (Armin, 2021: 3). *Surau* ini memiliki atap yang berundak-undak terdiri dari tiga tingkatan pada atap bagian atas terdapat gonjong berjumlah empat diantara gonjong tersebut di tengahnya terdapat menara. Serambi pada *Surau* Lubuak Bauk ini melambangkan empat Suku yang membangun *Surau* dan lambang dari empat tokoh pemerintahan (*Basa Empat Balai*) kerajaan Pagaruyung. *Basa Empat Balai* yaitu

Bandaharo di Sungai Tarab, Andamo di Saruaso, Mangkudum di Sumanik, dan Tuan Gadang di Batipuh yang merupakan pembesar pemerintah pusat (Navis, 2015: 17).



Gambar 1
Surau Lubuk Bauk
(Foto: Ahmad Ash Shidiq, 2022)

Surau Lubuk Bauk atau kadang keliru disebut sebagai Masjid Lubuk Bauk terletak di Nagari Lubuk Bauk, Kecamatan Batipuh Baruh, Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Surau ini didirikan pada tahun 1896 dan rampung pada 1901 diambil dari nama tempat berdirinya.

Sebagaimana umumnya *Surau* di Minangkabau, keberadaan *Surau* ini dikhususkan sebagai pusat pendidikan non-formal setempat. Letaknya berdampingan dengan Masjid Al-Ula yang menyelenggarakan shalat berjamaah dan berbatasan dengan jalan raya di sebelah utara. Dengan material terbuat dari jenis kayu surian, konstruksinya tidak mengalami kerusakan berarti walaupun beberapa kali dilanda

gempa besar dan angin kencang. *Surau* ini ditetapkan sebagai cagar budaya di bawah pengawasan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BPPP) Batusangkar, dan menjadi salah satu daya tarik wisata terkenal di Tanah Datar.

2. Orisinalitas

Dalam menciptakan sebuah karya seni bisa saja karya tersebut berhubungan dengan karya sebelumnya. Suatu karya dianggap orisinal dapat menampilkan pembaruan konsep, persoalan, bentuk atau gaya yang baru. Orisinalitas adalah buah dari proses kreatif yang melibatkan renungan secara mendalam serta menghindari peniruan terhadap karya yang pernah ada seperti: segi konsep, persoalan, bentuk dan gaya yang baru. Seperti yang dijelaskan Sachari (2002: 45) mengungkapkan bahwa:

Orisinalitas menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam mewujudkan nilai-nilai estetis. Hal itu sebagai ukuran tingkat pendalaman proses penciptaan yang dilakukan oleh seorang seniman atau desainer. Unsur kebaruan yang menyertai suatu karya sangat penting untuk membangun citra dan eksistensi suatu nilai hadir di tengah – tengah kebudayaan.

Pada penciptaan karya kriya logam ini pengkarya mengacu pada beberapa objek yang berkaitan dengan tema, baik secara ide garapan, aliran atau gaya, dan bentuk yang diambil sebagai acuan dalam melahirkan karya kriya logam. Sebagai bahan perbandingan, perlu kiranya untuk membahas karya-karya yang terdahulu yang pernah diciptakan. Hal ini dilakukan untuk melihat persamaan atau perbedaannya dengan karya yang akan diciptakan, sehingga dapat dilihat, dari sisi mana karya yang akan diciptakan dapat dikatakan orisinal.

Setelah melakukan studi pustaka dan lapangan pengkarya menemukan karya yang akan dijadikan sebagai karya pembanding. Hal tersebut bertujuan sebagai tidak

terjadinya plagiat bentuk karya yang akan diciptakan dan terjamin orisinalitasnya.

Contoh karya pembanding:



Gambar 2
 Judul : *Surau* Tua Lubuk Bauk
 Ukuran: 40 x 60
 Bahan: kayu
 (Repro: Abdur Rahman, 2022)
 (Sumber: Rindo Pramono, 2018: 11)

Karya berjudul “*Surau* Tua Lubuk Bauk” pesan yang disampaikan melalui karya relief ini adalah memberikan penjelasan tentang makna peraturan musyawarah dalam adat di Minangkabau, yang disimbolkan atap *Surau* yang bergonjong, yang dipengaruhi falsafah adat Koto Piliang yaitu “*titiak dari ateh*” yang artinya mengambil suatu kesimpulan dalam musyawarah kaum, kata akhir berada di kepala suku atau *pangulu*.

Karya ini terdapat juga beberapa perbedaan dari karya yang diwujudkan, yaitu dari segi bahan, pada karya di atas menggunakan bahan kayu, sedangkan karya yang diwujudkan nanti menggunakan bahan plat alumunium, tidak hanya sebatas itu

saja ada beberapa perbedaan yang lain yaitu dari segi ukuran, ukuran karya yang diwujudkan nantinya berukuran 60 x 80 mengikuti karya dan *finishing* karya, nantinya menggunakan warna hitam *doff* dengan memadukan gradasi gelap terang pada karya, segi teknik yang digunakan dalam proses pembuatan karya juga berbeda, teknik yang akan dipakai nantinya menggunakan teknik tatah dan bentuk karakter dan cerita yang dihadirkan yang bersumber dari aktivitas cerita diantaranya aktivitas belajar mengaji, belajar silat dan aktivitas gotong-royong yang terdapat pada *Surau* keselarasan Koto Piliang, ukuran, dan bahan yang digunakan. Hal inilah yang menjadi pembeda karya yang diwujudkan nantinya sebagai pembanding.



Gambar: 3
Judul: *Bileik Tua*
Teknik: Tatah Logam
Karya: Julyan Alex Leo
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

Karya yang berjudul “*Bileik tua*” karya ini dibuat dengan teknik tatah pada karya ini terdapat beberapa objek pendukung seperti gedung, pohon dan tanaman padi, karya ini menggambarkan *bileik padui* yang tenggelam pada tanah, di samping itu terdapat tanaman padi yang tumbuh menjulang tinggi mengikat gedung-gedung. Karya ini menceritakan tentang perkembangan zaman dan tidak ada seorangpun yang bisa menghentikannya. Dari penjelasan di atas, ada kesamaan karya yang diwujudkan dari segi fungsi, keteknikan, dan warna (*finishing*) pada karya. sedangkan perbedaan karya yang pengkaryanya buat yaitu dari segi konsep karya yang dibuat, bentuk karakter dan cerita yang dihadirkan yang bersumber dari aktivitas *Surau* keselarasan Koto Piliang, ukuran, dan bahan yang digunakan.

E. Landasan Teori

Menciptakan karya seni dibutuhkan keinginan dan tekad yang kuat, sehingga menjadi dasar dalam menciptakan karya. Hal ini diharapkan melahirkan bentuk-bentuk karya yang baru dan memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan terhadap karya kriya semakin meningkat seperti karya kriya logam. Di samping memiliki material yang keras, logam juga dapat diolah berbagai macam bentuk dan fungsi, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, karya yang diwujudkan nanti berupa karya relief dua dimensi dengan menggunakan teknik tatah dengan mengekspresikan aktivitas cerita yang terdapat pada *Surau* keselarasan Koto Piliang.

1. Bentuk

Karya yang diwujudkan berupa relief panel dua dimensi. Dalam hal ini pengkarya mengambil bentuk *Surau* keselarasan Koto Piliang perpaduan dari adat budaya minangkabau dan Islam di Minangkabau, dengan menghadirkan aktivitas cerita di *Surau* keselarasan Koto Piliang, diaplikasikan ke dalam karya kriya logam yang diciptakan menjadi lebih indah. Sebagaimana menurut Kartika (2007: 33) bahwa:

Bentuk (*form*) merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Bentuk (*form*) ada dua macam yang pertama *visual form* yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari pendukung-pendukung karya seni tersebut. Kedua *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya.

Berdasarkan pendapat di atas, pada penciptaan karya yang akan diwujudkan pengkarya ingin mengekspresikan cerita dari aktivitas yang terdapat pada *Surau* keselarasan Koto Piliang yang mengkombinasikan adat dan Islam di Minangkabau dalam bentuk karya relief dengan *visual from* (bentuk fisik) dengan menggambarkan kebersamaan dan aktivitas *Surau* keselarasan Koto Piliang yang terdapat nilai-nilai aktivitas dari segi pendidikan yaitu dari segi *mangaji*, *basilek* dan *bagotong-royong* sebagai bentuk *special form* (bentuk special) dari karya yang diwujudkan.

Visual karya berupa panel dua dimensi sebagai panel relief dalam bentuk pajangan dua dimensi. Bentuk seni rupa merupakan salah satu kesenian yang

mengacu pada bentuk visual atau sering disebut bentuk perupa, yang merupakan susunan, komposisi, atau satu kesatuan dari unsur-unsur seni rupa (Kartika, 2017: 36). Berikut penyusunan unsur-unsur rupa dalam mewujudkan bentuk kriya seni.

a. Tekstur

Tekstur merupakan unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang dan perwajahan bentuk karya seni (Kartika, 2017: 45). Tekstur terdapat pada gelombang pada permukaan karya, bentuk, dan tinggi rendah pada karya *Surau* keselarasan Koto Piliang yang dihasilkan oleh plat logam. Tekstur berfungsi untuk memperjelaskan visual dan bentuk objek pada karya, serta memberikan kesan tertentu pada bidang permukaan agar bisa menambah nilai estetika, dimana kesan permukaan dapat berbeda antara dilihat dan diraba.

b. Warna

Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur-unsur yang sangat penting, baik dibidang seni murni maupun seni terapan (Kartika, 2017: 46). Warna yang digunakan dalam proses penciptaan karya adalah warna hitam *doff* dengan gradasi biasan cahaya gelap terang dengan tujuan menimbulkan kesan klasik pada karya.

2. Estetika

Monroe dalam Kartika (2004: 14) menjelaskan ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat yang membuat baik (indah) dari benda-benda estetis diantaranya:

- a. Kesatuan (*unity*), berarti bahwa benda estetis tersusun secara baik dan sempurna bentuknya. Dalam karya ini terdapat beberapa objek seperti orang, pohon, gelombang-gelombang dan bangunan sehingga membentuk kesatuan didalam karya.
- b. Kerumitan (*complexity*), benda estetis atau karya seni yang diciptakan tidak sederhana, maupun unsur-unsur yang berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. Kerumitan yang terdapat dalam karya dapat diamati yaitu dari segi proses pembentukan karya yang berupa relief, kerapian dan warna dalam proses *finishingnya*
- c. Kesungguhan (*intensity*), suatu benda estetis (baik) harus mempunyai kualitas tertentu yang menonjol menggambarkan suatu kesungguhan pada pengkarya. Kesungguhan pada karya dapat dilihat dari hasil karya yang diciptakan serta proses pembuatan karya. perihal tersebut merupakan salah satu kesungguhan dalam pembentukan karya.

Kesatuan karya yang diciptakan yaitu terdapat pada bentuk, fungsi. Kerumitan juga merupakan suatu yang diwujudkan dalam menciptakan karya seni kriya logam dengan pengalaman pengkarya dapat selama ini. Pengkarya mewujudkan bentuk dari

Surau keselarasan Koto Piliang untuk menciptakan karya estetis yang berfungsi untuk media panel relief dua dimensi. Kesungguhan pengkarya dapat dilihat dari karya yang dihasilkan yaitu dari detail karya dan *finishing* yang dipadukan dengan warna sehingga lebih menimbulkan bentuk dari karya relief.

3. Fungsi

Keberadaan karya seni secara teoritis mempunyai tiga macam fungsi: yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik (Kartika, 2017: 29). Dalam proses penciptaan karya pengkarya benar-benar mempertimbangkan aspek– aspek pada karya agar hasil karya yang diciptakan dapat digunakan sesuai kebutuhan. Karya yang diciptakan memiliki fungsi efisiensi sebagai karya relief dua dimensi.

a. Fungsi personal

Fungsi karya secara personal adalah ekspresi pribadi pengkarya yang dibuat adalah sebagai media pembelajaran yang melatih keterampilan dalam berkesenian. Fungsi personal pada karya relief logam ini adalah sebagai media untuk merefleksikan realitas fungsi *Surau* di Minangkabau.

b. Fungsi sosial

Karya ini memberikan pesan kepada penikmat karya yang melihatnya berbagi pesan bahwa jauh sebelum Indonesia merdeka di Minangkabau sudah terdapat pusat pendidikan yang diajarkan di *Surau* hal ini secara tidak

langsung antara pengkarya dan penikmat karya dapat memberikan pesan sehingga terjadinya interaksi sosial walaupun tidak langsung. Fungsi karya secara sosial yang dibuat adalah untuk mengingatkan kembali akan fungsi *Surau* sebagai pusat pendidikan dan sebagai pusat dakwah penyebaran Islam di Minangkabau pada masa lalu kepada masyarakat.

c. Fungsi fisik

Fungsi fisik pada karya yaitu sebagai karya relief penghias interior ruangan. karya secara fisik yang dibuat adalah berupa karya logam panel, relief dua dimensi dengan ide penciptaan *Surau* keselarasan Koto Piliang yang digunakan sebagai penghias ruangan seperti ruangan tamu. Ruang tamu adalah tempat menerima tamu sekaligus berkomunikasi dengan orang luar. Adanya karya ini tamu dapat melihat secara langsung sehingga mengingatkan kembali nilai filosofi dan makna sosial, pendidikan, kebersamaan, agama dari *Surau*.

4. Ekspresi

Seni sebagai ekspresi merupakan ungkapan seorang seniman yang dituangkan dalam karya seni lewat medium dan alat. Kondisi ini membuat orang berusaha melepaskan perasaan tersebut dengan melakukan sesuatu, ini disebut dengan ungkapan. Ungkapan untuk menyampaikan sesuatu atau menginformasikan kepada orang lain. Penyampaian informasi ini merupakan bentuk komunikasi

dalam berkesenian. Proses komunikasi dalam karya seni terdapat simbol-simbol atau lambang, artinya terjadi dialog antara seniman dengan penghayatnya (Kartika, 2017: 5-6) karya yang dibuat nantinya mengekspresikan aktivitas cerita di *Surau* yang dihadirkan dalam karya relief. Ekspresi yang dituangkan dalam karya ini yaitu melalui cerita dan pesan yang nampak pada karya, pengkarya mengekspresikan *Surau* keselarasan Koto Piliang dengan menghadirkan aktivitas yang terdapat pada *Surau*

F. Metode Penciptaan

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Gustami (2007: 329) bahwa untuk menciptakan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahap, yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan.

1. Persiapan (eksplorasi)

Eksplorasi merupakan langkah-langkah awal yang dilakukan. Pengkarya yakni persiapan berupa pengamatan atau observasi pengumpulan informasi literasi dan penemuan gagasan. Langkah-langkah tersebut meliputi penggalian sumber penciptaan baik secara langsung di lapangan maupun pengumpulan data referensi mengenai tulisan-tulisan dan gambar yang berhubungan dengan karya. Selain ini juga akan dilakukan pengumpulan data acuan visual sebagai katalog yang mendekati konsep dasar penciptaan. Kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis.

2. Perancangan (Desain)

Perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian sketsa diwujudkan menjadi sebuah karya. Gambar acuan disini berfungsi sebagai referensi bentuk dan karakter visualisasi yang akan diwujudkan. Dari segi visual bentuk karya pengkarya terinspirasi dari foto-foto yang didapatkan dari beberapa sumber seperti berikut ini:

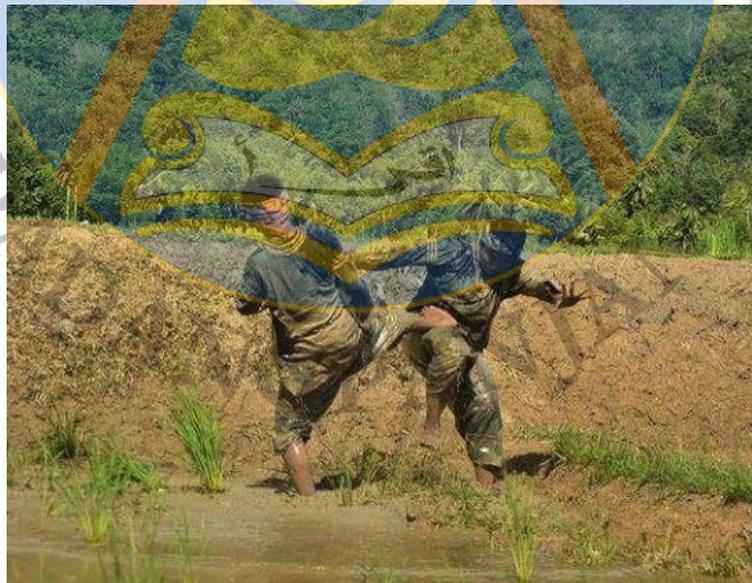
a. Gambar Acuan



Gambar: 4
Surau Lubuk Bauk
(Foto: Abdur Rahman, 2022)



Gambar: 5
Mangaji (membaca al-Qur'an) Sungai Sarik
(Foto: Abdur Rahman, 2022)



Gambar: 6
Basilek, Padang Sago
(Foto: Zebri Winanda Putra, 2019)

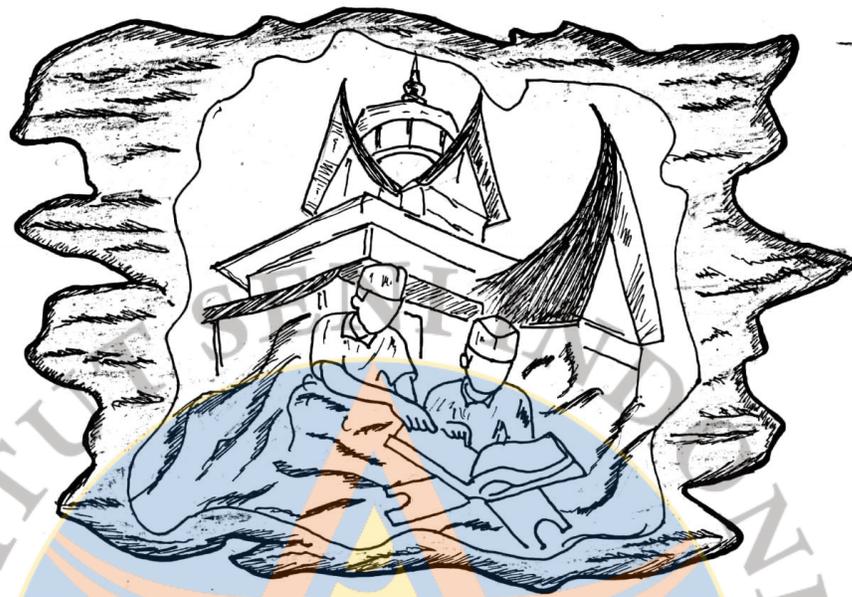


Gambar: 7
Gotong-royong membangun *Surau*, Cimpua
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

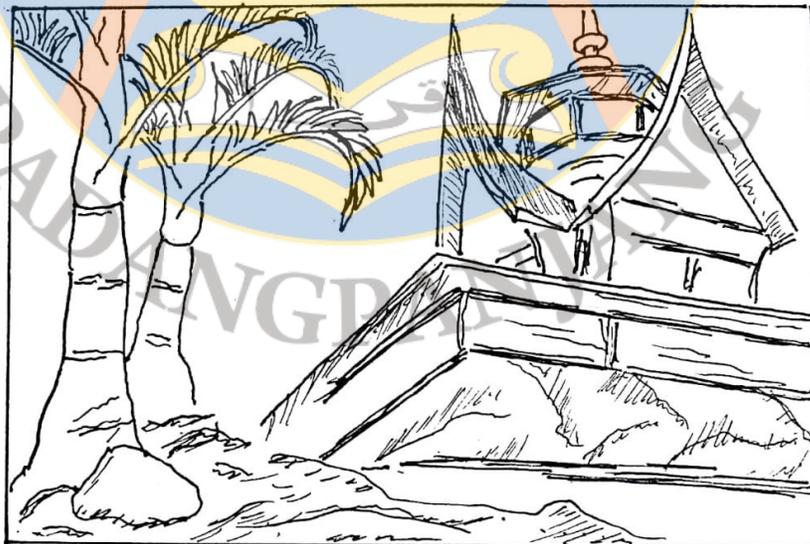
b. Sketsa Alternatif

Melalui pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap sumber ide yang akan diciptakan, selanjutnya dilakukan proses pembuatan sketsa alternatif sebagai awal pembuatan sketsa terpilih yang terdiri dari teknik, bentuk, dan *finishing*. Kemudian dipilih beberapa sketsa untuk dilanjutkan dalam perwujudan.

Berikut adalah beberapa sketsa alternatif:



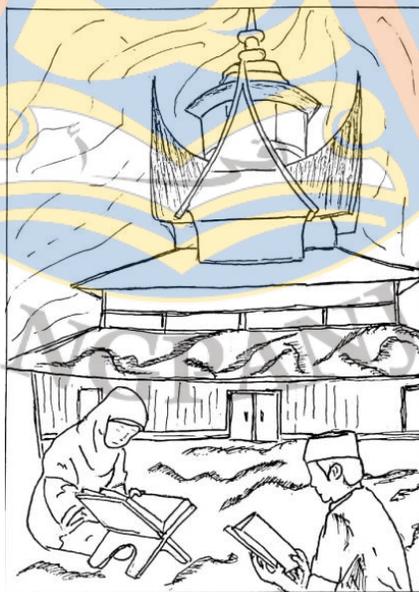
Gambar: 8
Sketsa Alternatif 1
(Digambar oleh: Abdur Rahman, 2022)



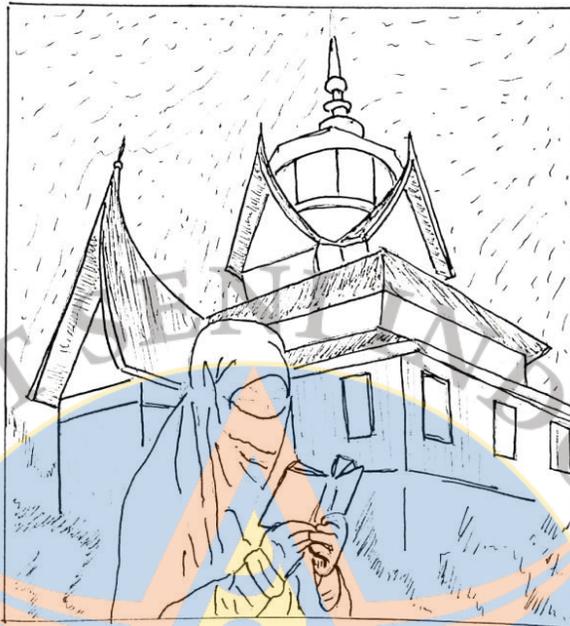
Gambar: 9
Sketsa Alternatif 2
(Digambar oleh: Abdur Rahman, 2022)



Gambar: 10
Sketsa Alternatif 3
(Digambar oleh: Abdur Rahman, 2022)



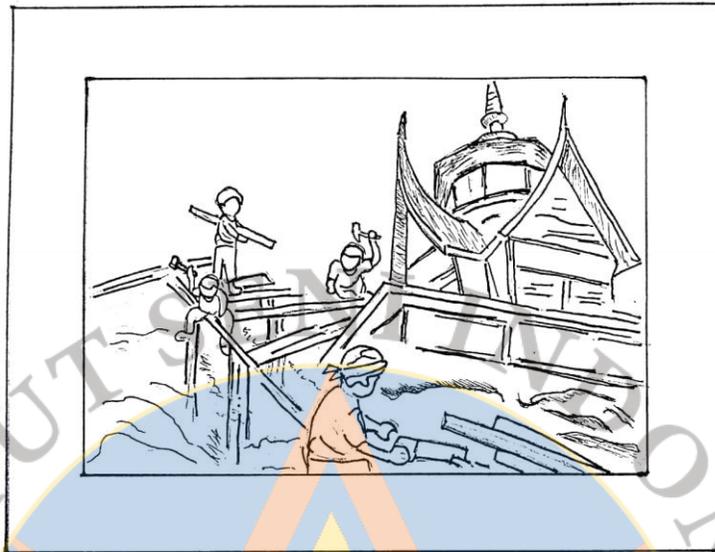
Gambar: 11
Sketsa Alternatif 4
(Digambar oleh: Abdur Rahman, 2022)



Gambar: 12
Sketsa Alternatif 5
(Digambar oleh: Abdur Rahman, 2022)



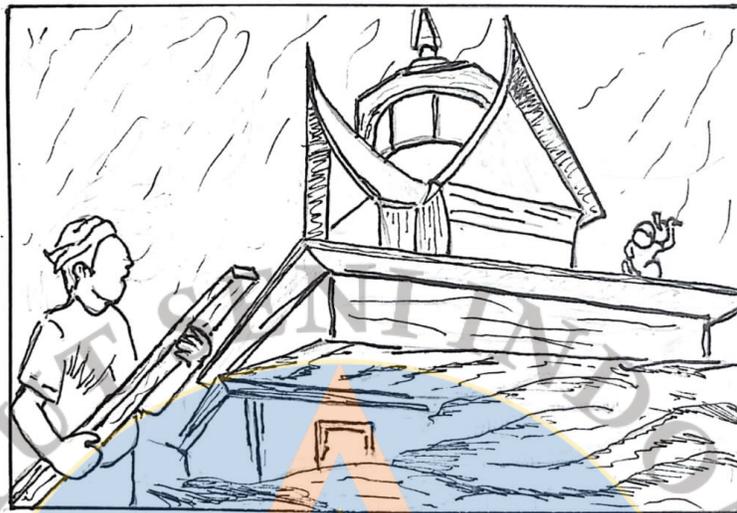
Gambar: 13
Sketsa Alternatif 6
(Digambar oleh: Abdur Rahman, 2022)



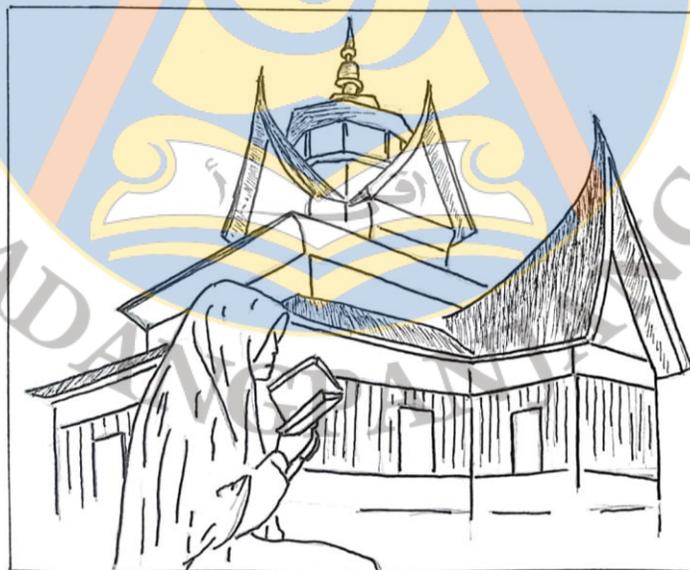
Gambar: 14
Sketsa Alternatif 7
(Digambar oleh: Abdur Rahman, 2022)



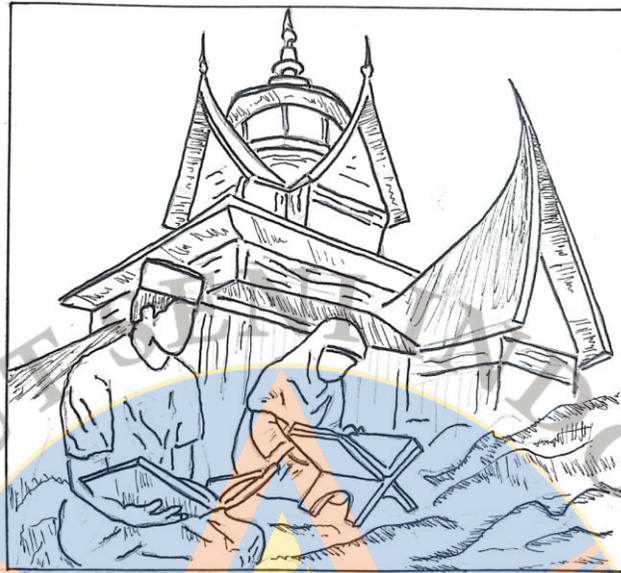
Gambar: 15
Sketsa Alternatif 8
(Digambar oleh: Abdur Rahman, 2022)



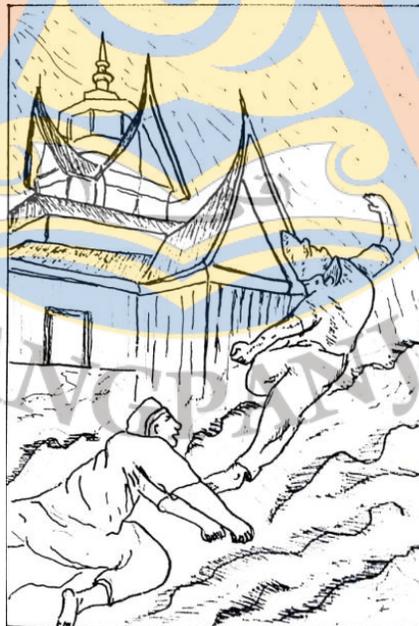
Gambar: 16
Sketsa Alternatif 9
(Digambar oleh: Abdur Rahman, 2022)



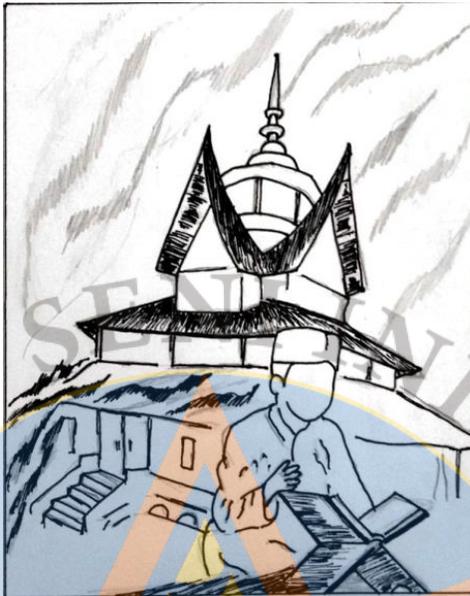
Gambar: 17
Sketsa Alternatif 10
(Digambar oleh: Abdur Rahman, 2022)



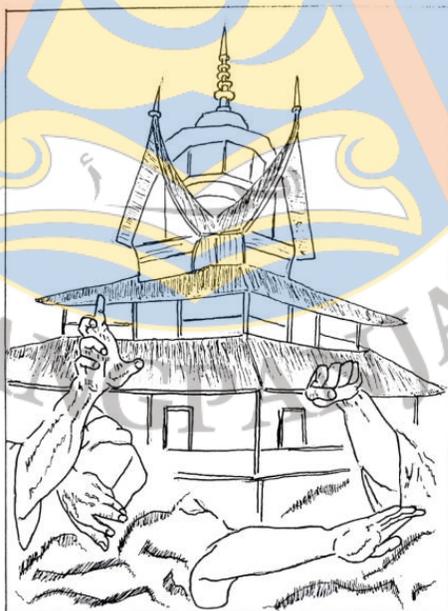
Gambar: 18
Sketsa Alternatif 11
(Digambar oleh: Abdur Rahman, 2022)



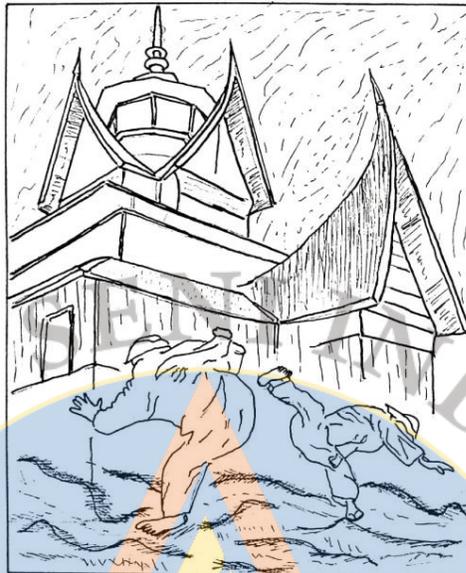
Gambar: 19
Sketsa Alternatif 12
(Digambar oleh: Abdur Rahman, 2022)



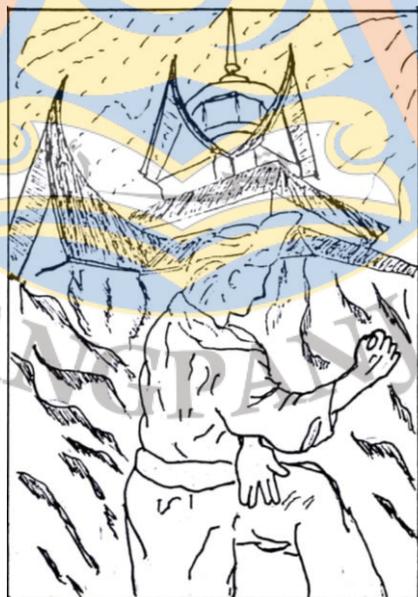
Gambar: 20
Sketsa Alternatif 13
(Digambar oleh: Abdur Rahman, 2022)



Gambar: 21
Sketsa Alternatif 14
(Digambar oleh: Abdur Rahman, 2022)



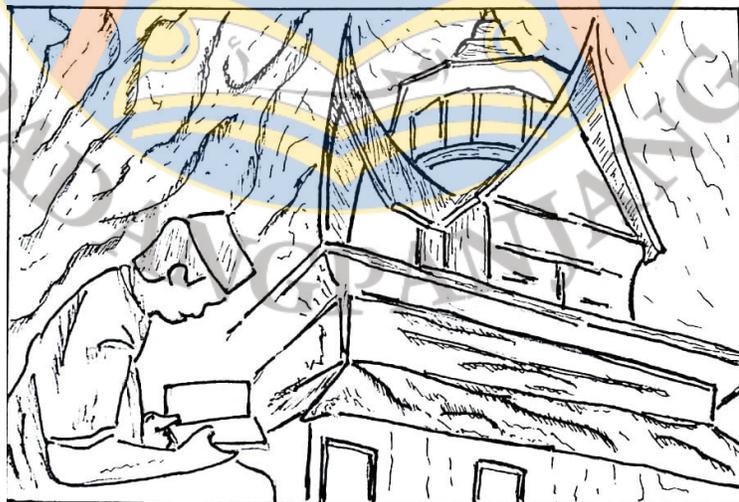
Gambar: 22
Sketsa Alternatif 15
(Digambar oleh: Abdur Rahman, 2022)



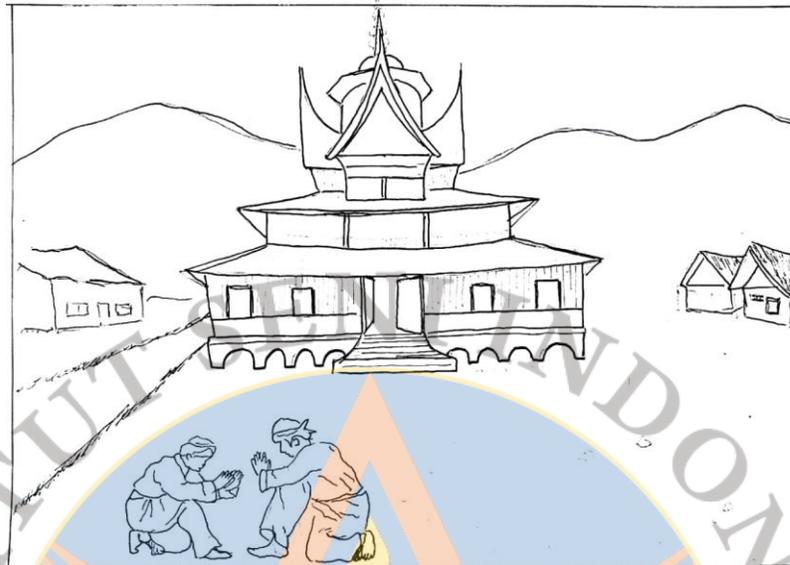
Gambar: 23
Sketsa Alternatif 16
(Digambar oleh: Abdur Rahman, 2022)



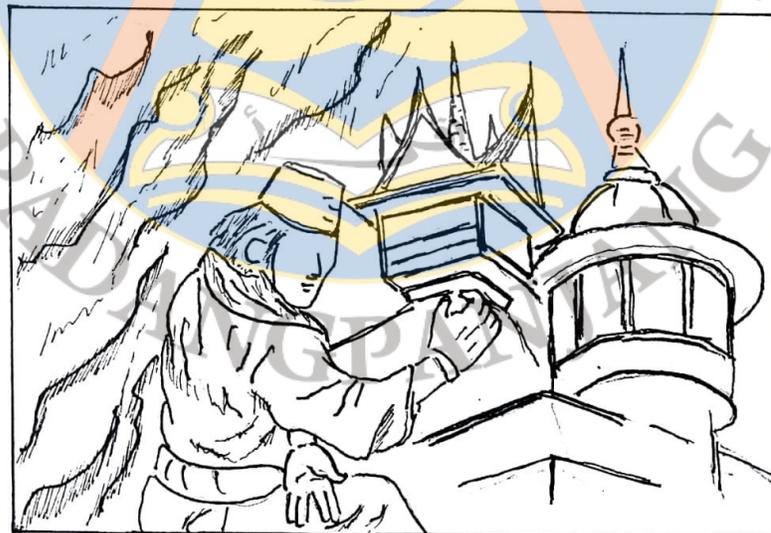
Gambar: 24
Sketsa Alternatif 17
(Digambar oleh: Abdur Rahman, 2022)



Gambar: 25
Sketsa Alternatif 18
(Digambar oleh: Abdur Rahman, 2022)



Gambar: 26
Sketsa Alternatif 19
(Digambar oleh: Abdur Rahman, 2022)



Gambar: 27
Sketsa Alternatif 20
(Digambar oleh: Abdur Rahman, 2022)

c) Desain Terpilih

Desain terpilih yaitu beberapa desain alternatif yang telah dibuat kemudian dijadikan desain terpilih. Di antara desain terpilih yang diwujudkan dalam karya sebagai berikut:



Gambar 28
Desain Terpilih: 1
(Digambar Oleh: Abdur Rahman)

Judul : *Mambangun Surau*

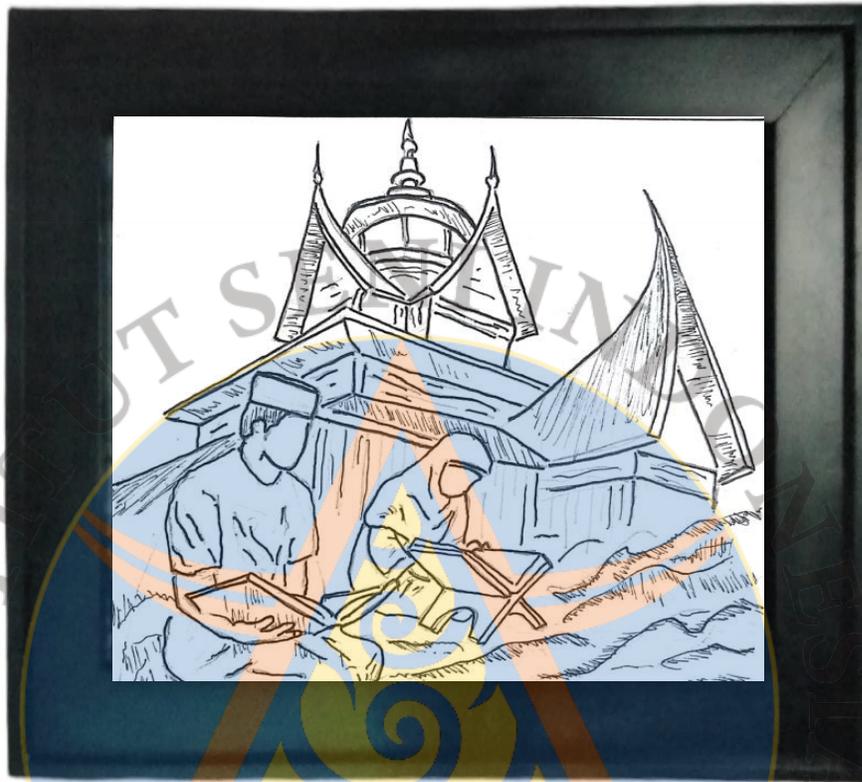
Skala : 1:12

Ukuran : 64 x 42

Bahan : Plat Alumunium

Teknik :Tatah

Tahun : 2022



Gambar 29
Desain Terpilih: 2
(Digambar Oleh: Abdur Rahman)

Judul : *Mangaji*
Skala : 1:9
Ukuran : 77 x 68
Bahan : Plat Alumunium
Teknik : Tatah
Tahun : 2022



Gambar 30
Desain Terpilih: 3
(Digambar Oleh: Abdur Rahman)

Judul : *Basilek I*
Skala : 1:10
Ukuran : 97 x 68
Bahan : Plat Alumunium
Teknik : Tatah
Tahun : 2022



Gambar 31
Desain Terpilih: 4
(Digambar Oleh: Abdur Rahman)

Judul : *Basilek II*
Skala : 1: 9
Ukuran : 77 x 54
Bahan : Plat Tembaga
Teknik : Tatah
Tahun : 2022



Gambar 32
Desain Terpilih: 5
(Digambar Oleh: Abdur Rahman)

Judul : *Basilek III*
Skala : 1: 10
Ukuran : 68 x 97
Bahan : Plat Alumunium
Teknik : Tatah
Tahun : 2022



Gambar 33
Desain Terpilih 6
(Digambar Oleh: Abdur Rahman)

Judul : *Bagotong Royong*

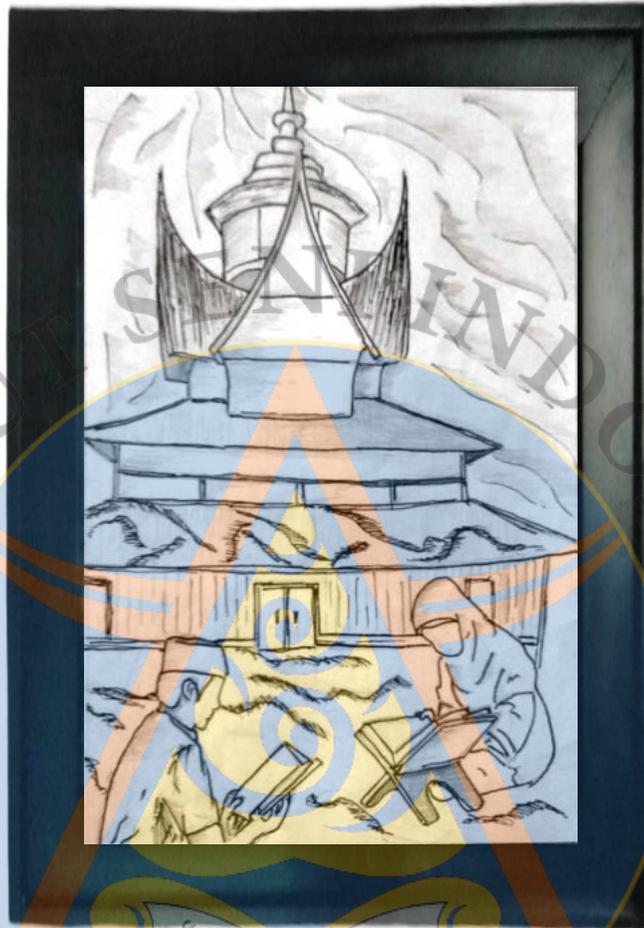
Skala : 1:9

Ukuran : 88 x 61

Bahan : Plat Alumunium

Teknik : Tatah

Tahun : 2022



Gambar 34
Desain Terpilih: 7
(Digambar Oleh: Abdur Rahman)

Judul : *Baraja Mangaji*

Skala : 1:9

Ukuran : 86 x 56

Bahan : Plat Alumunium

Teknik : Tatah

Tahun : 2022

3. Perwujudan

a. Bahan, peralatan, teknik dan *finishing*

Bahan merupakan media yang mutlak diperlukan dalam mewujudkan karya. Untuk mencapai sasaran dan tujuan penciptaan, maka dibutuhkan penguasaan dan penghayatan terhadap bahan sebagai media. Bahan-bahan yang digunakan dalam proses penggarapan karya yaitu:

1) Bahan utama

a) Plat Alumunium

Plat alumunium adalah produk logam yang terbuat dari bahan alumunium berbentuk lembaran. Tentunya dengan bentuk lembaran maka plat ini akan memiliki berat yang cukup ringan sehingga mudah untuk diaplikasikan. Elastis yang tinggi dari alumunium menyebabkan logam tersebut mudah dibentuk atau mempunyai sifat mampu bentuk yang baik (Ali, 2016: 2)

Plat alumunium digunakan sebagai bahan dasar dalam proses utama pembuatan karya dengan teknik tatah, dengan ketebalan plat 1 Milimeter.

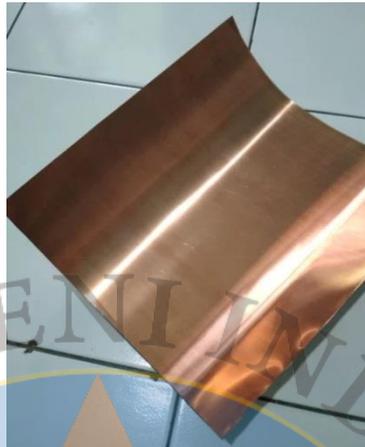


Gambar 35
Plat alumunium
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

b) Plat Tembaga

Plat tembaga memiliki warna merah-kemerahan. Sifatnya sangat mudah dibentuk dan lunak, plat tembaga adalah bahan lembaran yang terbuat dari tembaga yang berbentuk lembaran.

Plat tembaga dibentuk dengan ditempa menggunakan palu dan jabung sebagai landasannya, menjadi bentuk karya karya relief rendah dengan menggunakan ketebalan plat 0.8 Milimeter.



Gambar 36
Plat Tembaga
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

2) Alat pembentuk

a) Jabung

Jabung adalah landasan yang digunakan sebagai pembentukan karya yang bertujuan untuk membentuk plat logam dengan memukul keseluruhan permukaan menggunakan palu.



Gambar 37
Jabung
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

Bahan utama pembuatan jabung dan komposisi dalam pembuatan jabung biasanya memiliki takaran 50% Damar + 25% Bata halus + 25% dan dimasak dengan api besar ± 2 jam dan dipindahkan ke dalam cetakan. Berikut bahan yang diperlukan dalam pembuatan jabung:

(1) Damar

Damar adalah getah yang dihasilkan oleh sejumlah pohon Damar yang mengeras jika bereaksi dengan udara sehingga kelihatan seperti batu.



Gambar 38
Getah Damar
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

(2) Bata merah

Bata merah digunakan dalam pembuatan jabung adalah batu bata yang telah dihaluskan terlebih dahulu. Bertujuan untuk mendapatkan tekstur pada jabung supaya tidak menjadi liat atau lunak.



Gambar 39
Bata merah
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

(3) Oli

Oli digunakan dalam pembuatan jabung adalah oli bekas, oli bekas digunakan sebagai campuran dalam membuat jabung supaya jabung matang dengan sempurna dan bertujuan juga memudahkan dalam pelelehan jabung kembali apabila sudah mengeras dan ingin digunakan kembali dengan membakarnya.



Gambar 40
Oli Bekas
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

3) Bahan pendukung

a) Kayu Meranti

Kayu Meranti merupakan jenis kayu yang paling populer dan paling komersial khususnya dikawasan Asia Tenggara. Kayu ini digunakan sebagai bahan dasar dalam proses pembuatan bingkai karya.



Gambar 41
Kayu Meranti
(Foto: Abdur Rahman, 2021)

- b) Lem kayu PVAc fungsinya adalah sebagai bahan perekat untuk menempelkan pola desain yang sudah diperbesar serta untuk proses pemasangan *freme*.



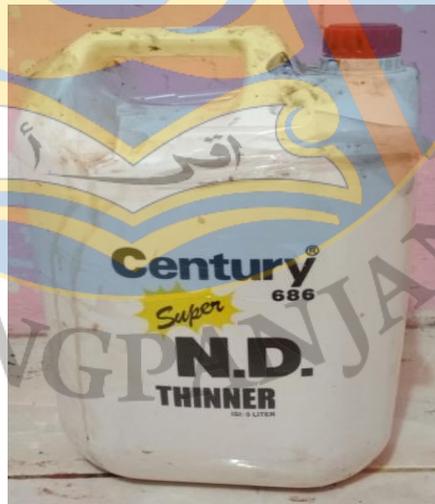
Gambar 42
Lem Kayu PVAc
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

- 4) Bahan *finishing*
- a) Kertas amplas fungsinya adalah untuk menghaluskan permukaan *freme* kayu dengan cara mengosokkan amplas ini pada *freme* karya, amplas yang digunakan yaitu nomor 180, 240, 600 dan 1000.



Gambar 43
Kertas amplas
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

- b) *Thinner* fungsinya adalah untuk menurunkan tingkat kekentalan cat sebagai bahan poles menggunakan kuas atau alat sejenisnya .



Gambar 44
Thinner
(Foto: Abdur Rahman, 2021)

- c) *Wood filler* fungsinya adalah sebagai lapisan dasar untuk menutupi pori-pori kayu atau untuk menutupi cacat dari tekstur kayu dari *freme* karya.



Gambar 45
Wood filer
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

- d) *Wood Stain* fungsinya adalah untuk mewarnai *freme* atau plat alumunium dengan warna gelap dengan cara menguaskan ke permukaan plat



Gambar 46
Wood Stain
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

e) SN (*Sulfida Natrium*)

SN *Sulfida Natrium* adalah senyawa kimia dengan rumus Na_2S hidrat yang $9\text{H}_2\text{O}$. Keduanya garam yang larut dalam air bewarna memberikan solusi sangat asam, digunakan untuk menimbulkan warna hitam pada plat.



Gambar 47
Sulfida Natrium
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

f) Braso (*Liquid Hydrocarbons*) digunakan untuk mengkilapkan permukaan plat penggunaanya dilakukan pemolesan dengan menggunakan kain ataupun tisu



Gambar 48
Braso (*Liquid Hydrocarbons*)
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

b. Alat

Alat merupakan faktor yang sangat menentukan dalam menunjang penciptaan sebuah karya. Tanpa kehadiran alat proses penciptaan karya tidak akan terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Proses penciptaan karya ini menggunakan beberapa jenis peralatan sesuai dengan fungsinya. Peralatan-peralatan yang digunakan dalam proses penggarapan karya adalah sebagai berikut:

5) Alat gambar tulis

- a) Pensil berfungsi sebagai alat tulis untuk pembuatan sketsa alternatif, desain dan gambar kerja.



Gambar 49
Pensil
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

- b) *Drawing pen* berfungsi sebagai alat tulis untuk pembuatan desain dan gambar kerja.



Gambar 50
Drawing pen
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

- c) *Twin pen* berfungsi sebagai alat tulis untuk menggambar atau memindahkan motif pada permukaan plat.



Gambar 51
Twin pen
(Foto: Abdur Raman, 2022)

- d) Penggaris berfungsi sebagai alat untuk menggaris ketika proses pembuatan desain dan gambar kerja.



Gambar 52
Penggaris
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

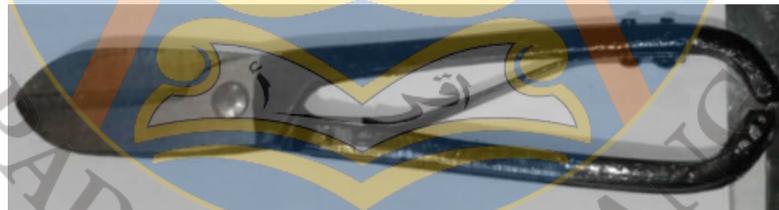
- e) Penghapus berfungsi sebagai alat untuk menghapus goresan pensil ketika terjadi kesalahan dalam proses pembuatan sketsa alternatif, desain dan gambar kerja.



Gambar 53
Penghapus
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

6) Alat pemotong/ pembelah

- a) Gunting plat digunakan untuk memotong plat alumunium atau tembaga dan juga untuk memotong bagian yang tajam pada plat.



Gambar 54
Gunting Plat
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

- b) Mesin gergaji potong berfungsi sebagai alat untuk memotong kayu sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan.



Gambar 55
Mesin gergaji potong
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

c) *Jiq'saw* berfungsi sebagai alat pemotong atau pembelah untuk membuat lengkungan pada kayu sesuai dengan bentuk yang sesuai desain.



Gambar 56
Jiq'saw
(Foto: Abdur Raman, 2022)

7) Alat pemukul

- a) Palu besi berfungsi sebagai alat pemukul pahat dalam proses penatahan atau pembentukan pada karya.



Gambar 57
Palu Besi
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

- b) Palu karet berfungsi sebagai alat untuk meratakan permukaan plat yang bergelombang-gelombang agar tidak berbekas pada saat dipukul dan untuk keperluan lainnya.



Gambar 58
Palu Karet
(Foto: Abdur rahman, 2022)

8) Alat pembentuk

- a) Pahat Tatah logam terbuat dari besi pada dengan mata pahat yang tumpul dengan berbagai macam bentuk sesuai dengan keperluan proses pembentukan karya berfungsi sebagai alat pembentuk karya pada plat logam



Gambar 59
Pahat tatah
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

9) Alat *finishing*

- a) Kuas

Kuas berfungsi sebagai alat untuk mengecat permukaan plat dan kayu.



Gambar 60
Kuas
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

b) Sikat

Sikat terbuat dari kawat-kawat halus berfungsi untuk merontokan sisa jabung yang tertinggal di plat, sikat ini memiliki ukuran dari kawat-kawat halus hingga kawat-kawat kasar sesuai dengan keperluan.



Gambar 61
Sikat Kawat
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

10) Alat penunjang

a) Gerinda berfungsi sebagai alat untuk mengamplas permukaan kayu supaya menjadi rata dan tidak meninggalkan bekas pori-pori atau lecet pada kayu dan keperluan lainnya.



Gambar 62
Mesin gerinda
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

- b) Meteran berfungsi sebagai alat untuk mengukur tinggi, panjang dan lebar pada plat dan pada bahan yang digunakan lainnya.



Gambar 63
Meteran
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

- c) Siku-siku berfungsi sebagai alat penyiku sudut agar mendapatkan ukuran derajat siku yang sesuai dan keperluan lainnya.



Gambar 64
Siku-siku
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

- d) Slang pembakaran adalah alat yang digunakan untuk perantara gas dan pembuangan gas saat pembakaran digunakan untuk membakar plat dan jabung.



Gambar 65
Slang Pembakaran
(Foto: Abdur Raman, 2022)

- e) Gas digunakan sebagai bahan utama dalam pembakaran dengan sambungan regulator tungku ataupun regulator pegangan.



Gambar 66
Tabung Gas
(Foto: Abdur Raman, 2022)

a. Teknik

Teknik juga ikut menentukan kesempurnaan hasil dari sebuah karya, Adapun teknik yang digunakan dalam proses penciptaan karya adalah Teknik tatah, merupakan seni membentuk plat logam dengan memukul keseluruhan permukaanya dengan menggunakan palu, tatah logam dan jabung sebagai landasan untuk mengukir logam.

b. *Finishing*

Tahap *finishing* merupakan suatu penyelesaian akhir yang harus dikerjakan dengan teliti yang tinggi agar karya yang diciptakan menjadi lebih sempurna dan tidak mengurangi nilai keindahan pada karya tersebut. Adapun yang menjadikan tujuan penyelesaian akhir/ *finishing* sebagaimana yang disampaikan oleh (Soepratno, 2004: 147)

(1) menjadikan barang tersebut menjadi barang yang indah, menarik, dan mengagumkan (2) menutupi pori-pori udara, suatu barang, supaya kuat dan tahan terhadap kondisi udara, cuaca, dan hama, sehingga barang tersebut menjadi awet.

Berhubungan dengan karya yang diciptakan nantinya menggunakan plat tembaga, dan alumunium, pertama menggunakan bahan kimia dengan jenis *Sulfida Natrium* (SN) hasil karya menimbulkan efek gradasi keabuan dan hitam *doff* pada karya. Penggunaan bahan ini diharapkan menimbulkan efek tua klasik pada karya dan *Wood Stain* hitam untuk *finishing* pada plat alumunium.